

PERUBAHAN DOMINASI PASOKAN KAYU DI INDONESIA**TOMY LISTYANTO**Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
Jl. Agro No. 1, Bulaksumur, Sleman 55281

Pasokan kayu di Indonesia mengalami perubahan yang cukup berarti. Pasokan kayu di Indonesia didominasi oleh kayu dengan diameter yang lebih kecil, dipanen pada umur yang lebih muda, memiliki kecenderungan sifat yang lebih inferior dan penggunaan jenis-jenis kayu yang sebelumnya kurang komersial. Deforestasi dan perubahan penggunaan lahan hutan menjadi salah satu faktor utama di dalam perubahan dominasi pasokan kayu di Indonesia. Tingkat deforestasi yang cukup tinggi pada tahun 1990-2010, mencapai lebih dari 1 juta hektar per tahun. Hal tersebut menunjang perubahan struktur hutan pada kondisi sekarang, dimana tanaman berdiameter besar semakin turun proporsinya. Perubahan penggunaan lahan hutan menjadi peruntukan lain seperti kebun kelapa sawit dan/atau konversi menjadi lahan-lahan pertanian turut menyumbang penurunan pasokan kayu dan kualitasnya tersebut. Bahkan, dalam upaya mempercepat proses penghutanan kembali, banyak instansi atau perusahaan menanam dengan tanaman eksotis, monokultur, dan dilakukan secara masif. Hal ini diperberat dengan tekanan ekonomi kepada perusahaan sehingga mendorong untuk memanen tanamannya pada periode yang lebih pendek. Upaya untuk konservasi areal yang masih berpotensi baik juga memberikan sumbangan terhadap perubahan pasokan kayu tersebut.

Kayu yang dipanen pada umur yang lebih muda memiliki kenderungan diameter yang lebih kecil. Ditinjau dari segi biaya angkutan kayu dengan diameter kecil cenderung akan meningkatkan biaya per unit volumenya. Diameter kayu yang lebih kecil dan total panjang kayu yang menurun juga akan berakibat pada penurunan rendemen saat penggergajian.

Perubahan kualitas kayu antara lain disebabkan karena kayu yang dipanen pada umur muda cenderung memiliki proporsi kayu juvenil dan mata kayu yang cukup tinggi. Kayu juvenil adalah kayu yang terbentuk pada awal pertumbuhan pohon. Kayu juvenil memiliki karakteristik yang inferior seperti, serat yang lebih pendek, sudut mikrofibril yang lebih tinggi, kerapatan kayu yang lebih rendah, dan sudut serat yang tinggi. Karakteristik inferior tersebut akan memberikan dampak pada proses penggergajian, pengeringan, pengerjaan, perekatan, dan finishingnya. Kayu yang dipanen pada umur muda juga memiliki kecenderungan proporsi kayu gubalnya yang cukup tinggi. Kayu gubal memiliki kualitas yang tidak sebagus kayu teras, misalnya dalam hal warna, kerapatan, kadar air, penyusutan dan lain-lain. Selain karena umurnya yang muda, kayu eksotis yang ditanam juga kemungkinan memberikan pengaruh yang kurang baik dibandingkan jika pohon tersebut ditanam pada daerah asli/asalnya.

Solusi untuk meningkatkan kualitas kayu dalam rangka mengatasi perubahan pasokan kayu tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, pemuliaan tanaman (*genetic manipulation*), teknik silvikultur, dan teknologi pengolahan kayu yang sesuai. Teknik pemuliaan diarahkan pada pemilihan bibit yang mampu tumbuh cepat tapi memiliki kemampuan yang cepat pula dalam perubahan transisi dari zona juvenil ke zona

dewasa. Selain itu juga dicari pada bibit-bibit yang memiliki kemampuan cepat untuk membentuk kayu teras. Teknik silvikultur seperti penjarangan (*thinning*) dan pemangkasan batang (*pruning*) dan penerasan lebih dioptimalkan untuk mendapatkan jarak tanam dan lebar tajuk yang sesuai sehingga zona kayu juvenil dapat lebih ditekan dan juga tegangan pertumbuhan yang lebih rendah. Pada level perusahaan kehutanan, kegiatan-kegiatan tersebut secara umum sudah menjadi perhatian, tetapi belum sepenuhnya diterapkan pada level hutan rakyat.

Teknologi pengolahan kayu yang adaptif dan solutif terhadap kualitas kayu yang ada tersebut juga perlu dikembangkan. Teknologi penggergajian dan pengeringan yang tepat sehingga rendemennya tetap tinggi dengan mengurangi pecah dan pelengkungan, serta cacat-cacat yang lain. Teknologi pengawetan juga perlu untuk menjamin produk dengan dominasi kayu gubal yang cukup tinggi mampu bertahan dari serangan organisme perusak kayu. Stabilisasi dimensi dan modifikasi kayu juga bisa diarahkan dalam meningkatkan kualitas dengan pertimbangan kestabilan, keindahan warna dan keawetan kayu. Pengembangan papan komposit dan produk rekayasa lainnya juga perlu diupayakan untuk menghasilkan produk yang diterima di pasar tanpa melakukan banyak perubahan sifat aslinya.

Secara singkat, pasokan kayu di Indonesia telah mengalami perubahan yang mengakibatkan perubahan kualitas kayu. Kualitas kayu yang tersedia cenderung didominasi oleh kayu inferior. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu upaya intensif dan integratif yang meliputi, manipulasi genetik, teknik silvikultur, dan teknologi pengolahan kayu yang tepat.